



## Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Gerak Tari Gaya Surakarta dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 2 Semarang

Nadia Angelita Sabrina<sup>1</sup>, Usrek Tani Utina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Gedung B2 Lantai 1 FBS Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [nadiaangelitaa21@students.unnes.ac.id](mailto:nadiaangelitaa21@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [usrek@mail.unnes.ac.id](mailto:usrek@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract :** *This study aims to describe students' creative behavior during the learning process of Surakarta-style dance movements and its development into new choreographic works in the Cultural Arts subject at SMK Negeri 2 Semarang. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The primary data were obtained from tenth-grade students of class AKL 3 and the dance teacher, while secondary data included teaching modules, students' works, and photo documentation. Data analysis was conducted through data reduction, display, and conclusion drawing based on Guilford's theory of creativity. The results show that students demonstrated creative behaviors encompassing five aspects of creativity: fluency, flexibility, originality, evaluation, and elaboration. The implementation of Surakarta-style dance learning through Project-Based Learning and an exploratory approach effectively fostered students' divergent thinking, expressive confidence, and creative production skills. The teacher played a vital role as a facilitator who created an open and collaborative learning environment, making dance learning not only a means of cultural preservation but also a medium for developing students' creativity and character in the 21st century*

**Keywords:** *Creativity, Dance Learning, Surakarta-Style Dance, Project-Based Learning.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kreatif siswa selama mengikuti pembelajaran pengenalan ragam gerak tari gaya Surakarta serta proses pengembangannya menjadi karya tari baru pada mata pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari siswa kelas X AKL 3 dan guru Seni Tari sebagai sumber primer, serta modul ajar, hasil karya, dan dokumentasi foto sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori kreativitas Guilford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menampilkan perilaku kreatif yang mencakup lima aspek kreativitas, yaitu fluency, flexibility, originality, evaluation, dan elaboration. Pembelajaran tari gaya Surakarta dengan model Project-Based Learning dan pendekatan eksploratif terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir divergen, keberanian berekspresi, dan kemampuan mencipta siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar terbuka dan kolaboratif, sehingga pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas dan karakter siswa di abad ke-21.

**Kata kunci:** Kreativitas, Pembelajaran Tari, Tari Gaya Surakarta, *Project-Based Learning.*

### 1. PENDAHULUAN

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dunia pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, adaptif, dan inovatif dalam memecahkan berbagai permasalahan. Kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat (Ledoh et al., 2025, p. 7). Menurut (Sitepu, 2019, p. 17), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau produk yang baru dan bernilai dalam konteks tertentu. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak hanya mencakup aspek berpikir divergen, tetapi juga perilaku dan sikap yang mendorong siswa untuk bereksperimen, mengambil risiko, serta berani mengemukakan ide secara

bebas (Judijanto et al., 2025, p. 7). Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan perilaku kreatif peserta didik.

Pendidikan seni budaya menjadi salah satu wahana strategis untuk menumbuhkan kreativitas siswa karena sifatnya yang integratif antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Martha, 2025, p. 87). Melalui seni, peserta didik berlatih mengamati, menafsirkan, dan mengekspresikan pengalaman estetik ke dalam bentuk tindakan nyata (Wahira et al., 2025, p. 13). Pratama & Aryani (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan perilaku kreatif seperti keberanian berekspresi, kemampuan beradaptasi terhadap ide baru, dan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, seni budaya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kreatif dan apresiatif, bukan semata sebagai hiburan atau aktivitas rekreasional.

Kurikulum Merdeka juga menempatkan kreativitas sebagai salah satu kompetensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu “kreatif dalam berpikir dan bertindak untuk menghasilkan gagasan dan karya orisinal yang berdampak positif bagi lingkungan” (Kemdikbudristek, 2024). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan reflektif, siswa didorong untuk aktif dalam proses berpikir dan berkarya. Dalam konteks ini, pembelajaran seni budaya menjadi sangat relevan karena memberikan pengalaman belajar yang berbasis praktik langsung, kolaboratif, dan kontekstual.

Melalui tari, siswa dapat mengembangkan kesadaran tubuh, pengendalian diri, serta kemampuan berekspresi secara personal dan kolektif. Hidajat, p. (2025, p. 10) menyatakan bahwa pembelajaran tari memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gerak, merespons irama, dan menciptakan bentuk gerak baru, sehingga perilaku kreatif seperti keberanian mencoba dan kemampuan berkolaborasi dapat muncul secara alami. Dengan kata lain, seni tari berperan sebagai medium untuk melatih siswa berpikir dan bertindak secara kreatif melalui pengalaman kinestetik dan estetis.

Realitas di lapangan, sayangnya menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Berdasarkan beberapa penelitian, pembelajaran tari di sekolah menengah masih cenderung bersifat instruktif dan berorientasi pada peniruan (Nurhafidhoh & Sabaria, 2021). Guru lebih banyak memberi contoh gerakan dan siswa menirukan secara serempak tanpa banyak ruang untuk eksplorasi atau improvisasi. Pola semacam ini berpotensi membatasi munculnya perilaku kreatif siswa, seperti keberanian mencoba gerak baru, kepekaan dalam menanggapi musik, maupun kemampuan menafsirkan makna simbolik dari gerak yang dibawakan. Akibatnya, siswa tampak pasif dan hanya mengikuti arahan guru tanpa menunjukkan keunikan ekspresi atau inisiatif pribadi dalam berkarya peniruan (Nurhafidhoh & Sabaria, 2021).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku kreatif dalam pembelajaran tari adalah dengan memanfaatkan ragam gerak dasar tari gaya Surakarta sebagai sumber eksplorasi. Gaya Surakarta memiliki karakter gerak yang lembut, halus, dan penuh filosofi. Setiap ragam dasar seperti ulap-ulap, sembah, ngithing, sindhet, atau nuthuk mengandung nilai estetika dan simbolik yang kaya (Sulastuti, 2018, p. 4). Dalam konteks pembelajaran, pengenalan terhadap ragam

gerak ini dapat menjadi titik awal bagi siswa untuk memahami struktur dan prinsip estetika tari tradisional Jawa. Setelah memahami dasar-dasarnya, siswa didorong untuk mengembangkan gerak tersebut menjadi bentuk tarian baru yang mencerminkan ide dan kreativitas mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses transformasi budaya, di mana tradisi menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan generasi muda (Pranoto et al., 2025). Menurut Malarsih & Tani Utina (2022), bentuk dan fungsi tari tradisional Jawa tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, sarana komunikasi sosial, serta alat pewarisan nilai budaya. Melalui pembelajaran tari tradisional, siswa dapat mengenal akar budaya lokal sekaligus memahami makna sosial dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi sekaligus melatih kreativitas siswa.

Konteks ini menjadi dasar pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 2 Semarang. Berdasarkan pengamatan awal, siswa menunjukkan respons yang beragam ketika dikenalkan pada ragam dasar tari gaya Surakarta. Sebagian siswa tampak antusias menirukan dan mengembangkan gerak sesuai imajinasi mereka, sementara sebagian lain masih cenderung mengikuti contoh tanpa banyak variasi. Perbedaan perilaku tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana perilaku kreatif siswa muncul selama proses eksplorasi dan pengembangan gerak.

Penelitian ini secara teoritis berlandaskan pada teori kreativitas yang dikemukakan oleh Guilford, yang membagi kreativitas ke dalam lima aspek utama: *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keunikan gagasan), *evaluation* (kemampuan menilai), dan *elaboration* (pengembangan ide secara rinci) (Sitepu, 2019, p. 20). Aspek-aspek ini diobservasi melalui perilaku siswa selama pembelajaran tari, yaitu dalam cara mereka mengembangkan variasi gerak, menafsirkan irama, atau bekerja sama dalam kelompok.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana perilaku kreatif siswa muncul dalam proses pembelajaran tari gaya Surakarta pada mata pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan peneliti berperan sebagai pengamat (observer), data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran tari gaya Surakarta, serta didukung oleh wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan perilaku siswa berdasarkan teori kreativitas Guilford. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana perilaku kreatif siswa terbentuk, muncul, dan berkembang selama proses eksplorasi gerak tari berlangsung.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada model pembelajaran atau efektivitas metode untuk meningkatkan kreativitas (Herlambang et al., 2022; Khumaeroh et al., 2021; Sitorus, 2022), sedangkan penelitian ini berorientasi pada pengamatan perilaku kreatif siswa dalam konteks pengenalan dan pengembangan ragam dasar gaya Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kreativitas dalam pembelajaran seni tari, khususnya bagaimana tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kreatif siswa selama mengikuti pembelajaran pengenalan ragam gerak tari gaya Surakarta dan proses pengembangannya menjadi tarian baru dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 2 Semarang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kreatif siswa selama mengikuti pembelajaran pengenalan ragam gerak tari gaya Surakarta serta proses pengembangannya menjadi karya tari baru pada mata pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 2 Semarang. Data penelitian berupa perilaku kreatif siswa yang muncul selama proses pembelajaran tari, diperoleh dari sumber data primer yaitu siswa kelas X AKL 3 dan guru Seni Budaya, serta sumber data sekunder berupa modul ajar, dokumentasi foto, dan hasil karya tari siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengamati secara mendalam perilaku kreatif siswa sesuai indikator kreativitas menurut Guilford, yaitu *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian gagasan), *evaluation* (kemampuan menilai), dan *elaboration* (pengembangan ide). Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai bagaimana kreativitas siswa muncul secara alami di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku kreatif selama pembelajaran. Wawancara ini penting karena dapat melengkapi hasil observasi dengan data yang bersifat subjektif dan reflektif dari pelaku langsung. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman video digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta menjadi bukti visual atas proses pembelajaran dan karya tari yang dihasilkan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori kreativitas Guilford (Sitepu, 2019, p. 20). Dengan pendekatan ini, diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana perilaku kreatif siswa terbentuk, muncul, dan berkembang selama proses pembelajaran tari gaya Surakarta di SMK Negeri 2 Semarang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang menunjukkan berbagai bentuk perilaku kreatif yang mencerminkan kelima aspek kreativitas menurut Guilford (Sitepu, 2019, p. 20), yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *evaluation*, dan *elaboration*. Pembelajaran tari gaya Surakarta dirancang dengan mempertimbangkan berbagai elemen pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas siswa, mulai dari pemilihan materi, model pembelajaran, metode, pendekatan, hingga strategi pengajarannya. Guru memilih materi pembelajaran berupa ragam gerak dasar tari gaya Surakarta seperti *ulap-ulap*, *sembah*, *ngithing*,

*nyempurit, ngrayung, tanjak, sindhet*, serta gerak transisi sederhana. Pemilihan materi ini bertujuan agar siswa mengenal bentuk dasar estetika tari klasik yang memiliki nilai filosofis dan teknik gerak yang kaya, sekaligus menjadi landasan eksplorasi dalam menciptakan karya tari baru.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menuntut siswa menghasilkan karya tari sebagai produk akhir. Model ini dipilih karena mampu mendorong siswa berpikir kritis, bekerja kolaboratif, serta mengembangkan ide secara mandiri. Sejalan dengan model tersebut, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan eksploratif dan konstruktivistik, di mana siswa didorong untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam menemukan, mencoba, dan menciptakan gerak. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup demonstrasi, diskusi, praktik langsung, serta refleksi. Guru mendemonstrasikan ragam gerak dasar sebagai stimulus awal, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerak secara berkelompok. Tahap selanjutnya, guru memfasilitasi diskusi dan refleksi agar siswa mampu menilai, memperbaiki, serta mengembangkan hasil karya mereka. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat *student-centered*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan memunculkan perilaku kreatif selama proses belajar. Guru memberi ruang eksplorasi yang luas agar siswa tidak hanya meniru gerak, tetapi juga mengolahnya menjadi karya baru yang orisinal dan bermakna.

Hasil wawancara dengan guru seni tari SMK Negeri 2 Semarang, Titin Pujiastuti, menguatkan temuan tersebut.

*“...Saya tidak ingin siswa hanya menghafal ragam gerak dasar saja, tapi mampu mengolahnya menjadi tarian baru. Tujuannya supaya mereka berpikir kreatif dan memahami makna di balik gerak...”* (Wawancara: Titin Pujiastuti 30 Juli 2025, Guru Seni Tari SMK Negeri 2 Semarang)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang mendukung pembentukan kreativitas. Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan partisipatif, siswa menunjukkan peningkatan dalam berpikir divergen, berani mengemukakan ide, serta mampu memodifikasi gerak tradisional menjadi bentuk baru yang sesuai dengan karakter kelompok mereka. Untuk memahami perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, berikut disajikan gambaran kondisi awal siswa, jenis perlakuan pembelajaran yang diberikan, serta kondisi akhir setelah perlakuan berlangsung.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal, Perlakuan, dan Kondisi Akhir Siswa dalam Pembelajaran Tari Gaya Surakarta di Kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang Menurut Teori Kreativitas Guilford

| Aspek yang Diamati                         | Kondisi Awal Siswa  | Jenis Perlakuan (Intervensi Pembelajaran)   | Kondisi Akhir Setelah Perlakuan  |
|--|---|---|--|
| <i>Fluency</i> (Kelancaran Ide)            | Siswa cenderung meniru gerak guru, belum mampu menghasilkan variasi gerak secara spontan.   | Guru memberi stimulus eksplorasi gerak dasar ( <i>ulap-ulap, sembah, ngrayung, dll.</i> ) dan ruang bereksperimen secara bebas. | Siswa mampu menciptakan banyak variasi gerak dalam waktu singkat; spontanitas dan kelancaran ide terlihat ketika mereka mengembangkan 4–6 variasi gerak dari motif dasar. Beberapa siswa seperti Fatma dan Natalia bahkan mampu menyusun frase 8×8 hitungan tanpa arahan lanjutan dari guru. Hal ini tampak ketika siswa dapat melakukan gerak melompat bertumpu satu kaki dengan posisi tegap, gerak ayun tangan dua arah dengan level rendah, dan gerak liukan pinggang berirama lambat sehingga rangkaian variasi gerak tersusun tanpa jeda dan menunjukkan kelancaran berpikir gerak. Dalam diskusi, siswa mengusulkan 3–4 pola lantai berbeda yang sesuai dengan karakter gerak yang mereka buat. |
| <i>Flexibility</i> (Keluwesannya Berpikir) | Siswa kaku mengikuti pola gerak; kesulitan beradaptasi dengan perubahan tempo atau formasi. | Guru memberi latihan menyesuaikan gerak dengan variasi musik, tempo, dan arah hadap secara spontan.                             | Siswa lebih luwes menyesuaikan diri dengan perubahan tempo, arah, maupun level gerak. Ketika diminta membuat transisi dari <i>ngleyek</i> ke <i>seblak sampur</i> , siswa menghasilkan 2–3 alternatif transisi seperti putaran kecil, langkah mundur, atau ayunan tangan. Kelompok 3 mencoba dua versi transisi berbeda dan memilih yang paling halus. Fleksibilitas ini tampak ketika siswa mampu menurunkan level lutut secara perlahan saat <i>ngleyek</i> , mengubah arah hadap tanpa kehilangan keseimbangan, serta menjaga keluwesannya pergelangan tangan meskipun tempo musik dipercepat. Semua menunjukkan adaptasi tubuh dan pikiran yang lebih matang.                                      |
| <i>Originality</i> (Keaslian Gagasan)      | Siswa belum berani memodifikasi   | Guru mendorong kelompok menciptakan   | Siswa berani berinovasi dan menampilkan karya unik sesuai karakter kelompok. Kelompok 2  |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
|  | gerak tradisional; masih terpaku pada contoh guru.  | koreografi baru dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern.   | menciptakan kombinasi gerak <i>ukel</i> + <i>lenggut</i> yang tidak dicontohkan guru namun tetap mempertahankan karakter halus. Ada siswa yang mengembangkan variasi ayunan sampur rendah dengan lintasan sampur yang lebih stabil dan terkontrol, serta seorang siswa menambahkan aksesoris gerak kepala yang dilakukan dengan condong halus tanpa mematahkan garis tulang belakang, sehingga tetap menjaga estetika tari Surakarta. Pengolahan ini menunjukkan orisinalitas ide yang tidak semata memodifikasi gerak, tetapi tetap berakar pada prinsip wiraga-wirama-wirasa.   |
| <i>Evaluation</i><br>(Kemampuan Menilai) | Siswa menilai karya teman secara umum dan subjektif; belum memahami kriteria estetika tari. | Guru memfasilitasi diskusi reflektif dan penilaian terbuka antarkelompok berdasarkan unsur wiraga, wirama, wirasa. | Siswa mampu menilai karya secara objektif dan reflektif. Dalam penilaian antar kelompok, siswa menggunakan istilah teknis seperti “ <i>ngleyek</i> kurang dalam” atau “bahu naik”, dan dalam rubrik penilaian diri mereka menulis catatan spesifik seperti “ <i>ulap-ulap</i> kurang halus karena siku terlalu naik.” Kemampuan evaluatif ini semakin terlihat ketika siswa dapat menunjukkan detail lain seperti tumit terlalu terangkat saat srisig, berat badan berpindah terlalu cepat saat transisi, atau pandangan mata tidak mengikuti arah gerak tangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menilai, namun memahami analisis tubuh penari. |
| <i>Elaboration</i><br>(Pengembangan Ide) | Karya koreografi masih terputus-putus dan belum memiliki alur dramatik.                     | Guru memberi bimbingan untuk menyusun ulang struktur gerak (awal–tengah–akhir) dan memperkuat transisi.            | Karya menjadi lebih terstruktur, harmonis, dan menunjukkan kemampuan berpikir sistematis. Dalam penampilan akhir, siswa memperbaiki detail posisi jari saat <i>ukel</i> sehingga lengkung jari konsisten, mempertahankan tempo dan level gerak, serta memperjelas arah pandang sesuai karakter tari Surakarta. Kelompok 1 menambahkan aksesoris hentakan kaki pada hitungan tertentu yang tetap lembut dan terkontrol.  |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | Pengembangan ide tampak ketika siswa mengeksekusi <i>ulap-ulap</i> dengan leher panjang, bahu turun, dan transisi level dilakukan secara halus tanpa jeda tiba-tiba, menunjukkan penguasaan teknis dalam elaborasi gerak. |
|--|--|--|---|

(Sumber Tabel: Nadia Anggelita Sabrina, 2025)

Tabel 1. menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari gaya Surakarta dengan model *Project-Based Learning* berhasil mengubah perilaku belajar siswa secara positif. Pada tahap awal, siswa tampak pasif dan berorientasi pada hafalan, namun setelah mendapat perlakuan berupa pembelajaran berbasis eksplorasi dan refleksi, mereka menunjukkan perkembangan nyata pada kelima aspek kreativitas menurut Guilford (*fluency, flexibility, originality, evaluation, dan elaboration*).

Perubahan paling signifikan terlihat pada aspek *fluency* dan *flexibility*, di mana siswa menjadi lebih spontan, terbuka, dan cepat beradaptasi dalam menciptakan gerak. Sementara *originality* dan *evaluation* meningkat setelah siswa terbiasa melakukan refleksi dan menilai karya secara kritis. Akhirnya, *elaboration* menjadi puncak kemampuan kreatif, ditandai dengan kemampuan menyusun koreografi utuh yang menggambarkan kematangan berpikir dan kepekaan estetis.

Perubahan positif yang dialami siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa setiap aspek kreativitas berkembang secara bertahap. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, berikut uraian hasil penelitian berdasarkan lima aspek kreativitas menurut Guilford.

### 1. *Fluency* (Kelancaran Ide)

Aspek *fluency* atau kelancaran ide dalam pembelajaran tari gaya Surakarta di kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan gagasan gerak secara cepat dan variatif. Dalam konteks pembelajaran seni tari, kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan teknik, tetapi juga menunjukkan tingkat kreativitas dan spontanitas siswa dalam menanggapi stimulus gerak. Proses eksplorasi yang dilakukan guru, seperti memberikan contoh gerak dasar kemudian memberi ruang bagi siswa untuk memodifikasinya, menjadi kunci munculnya kelancaran ide tersebut.

Pada kegiatan eksplorasi, ketika guru memperkenalkan ragam gerak *ulap-ulap*, siswa menunjukkan respons kreatif dengan menambahkan elemen baru pada gerakan. Beberapa siswa memilih mengubah arah pandangan, sebagian lainnya menyesuaikan posisi tangan, bahkan ada yang menambahkan langkah kaki agar gerak tampak lebih dinamis. Variasi ini muncul secara spontan dan beragam, menandakan adanya kemampuan berpikir divergen, yaitu berpikir dengan menghasilkan banyak alternatif dari satu permasalahan yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru seni tari, Titin Pujiastuti, yang menyebutkan bahwa siswa terlihat antusias dan cepat dalam menciptakan gerak baru ketika diberi kesempatan bereksperimen:

“...Siswa terlihat antusias ketika diberi kebebasan bereksperimen. Mereka bisa menghasilkan banyak gerak hanya dari satu contoh...” (Wawancara: Titin Pujiastuti 30 Juli 2025, Guru Seni Tari SMK Negeri 2 Semarang)

Antusiasme siswa dalam proses eksplorasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat terbuka mendorong munculnya kreativitas alami. Ketika siswa tidak dibatasi oleh ketentuan bentuk gerak yang kaku, mereka terdorong untuk berpikir lancar dan bereksperimen secara bebas. Proses berpikir semacam ini sejalan dengan teori Guilford (Sitepu, 2019, p. 21) yang menyebutkan bahwa *fluency* merupakan kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat sebagai salah satu indikator berpikir kreatif. Dalam konteks tari, kemampuan ini terlihat dari cara siswa menemukan variasi gerak baru tanpa kehilangan esensi gerak tradisionalnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan eksplorasi gerak dalam pembelajaran tari gaya Surakarta tidak hanya berfungsi untuk memperkaya teknik siswa, tetapi juga menjadi wahana untuk melatih daya cipta dan imajinasi mereka. Sejalan dengan pendapat Malarsih & Utina (2023), latihan pengembangan ragam gerak tradisional mampu menstimulasi siswa untuk berpikir terbuka dan produktif dalam menciptakan variasi bentuk. Dengan kata lain, pengulangan dan modifikasi gerak tradisional dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berimprovisasi tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi dasar pembelajaran.

Lebih jauh, pencapaian aspek *fluency* ini juga menjadi indikator keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi terbimbing dalam kelas seni tari. Melalui metode tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi stimulus, sedangkan siswa berperan aktif sebagai pencipta gerak. Proses inilah yang memungkinkan munculnya ide-ide baru dan bervariasi dalam waktu singkat. Dengan demikian, pembelajaran tari gaya Surakarta di kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang dapat dikatakan telah efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir lancar, kreatif, dan terbuka pada siswa, sekaligus memperkuat nilai estetika dan kepekaan artistik mereka terhadap ragam gerak tradisional.

## **2. Flexibility (Keluwesannya Berpikir)**

Aspek *flexibility* atau keluwesan berpikir dalam pembelajaran tari gaya Surakarta di kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang terlihat jelas dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan situasi pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada variasi irama musik, formasi, maupun tempo gerak. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknik tari secara mekanis, tetapi juga mampu merespons perubahan dengan kepekaan estetis dan kemampuan berpikir kreatif yang adaptif.

Dalam proses latihan, guru sering memberikan tantangan yang bersifat spontan, seperti meminta siswa mengubah arah hadap, mempercepat tempo, atau menyesuaikan gerak dengan irama gamelan yang berbeda. Siswa tidak hanya mampu mengikuti instruksi dengan cepat, tetapi juga dapat menyesuaikan komposisi kelompok agar tetap harmonis dan selaras dengan musik pengiring. Respons

cepat dan tepat ini menunjukkan adanya fleksibilitas berpikir yang matang. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu siswa berikut.

*“Kami harus bisa menyesuaikan gerak kalau musiknya berubah. Kadang harus lebih cepat atau lebih halus, jadi harus peka sama irama.”* (Wawancara: Fatma Suci Fitriani 30 Juli 2025, Siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang)

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana siswa menyadari pentingnya kepekaan terhadap irama sebagai bentuk keluwesan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam tari gaya Surakarta, yang dikenal dengan karakter lembut, halus, dan penuh pengendalian, kemampuan untuk beradaptasi terhadap dinamika musik menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Siswa yang fleksibel tidak hanya meniru gerak, tetapi mampu menghidupkan tarian melalui pengaturan tempo, tekanan, dan kualitas gerak yang sesuai dengan nuansa musikal.

Temuan ini memperkuat teori Guilford (Sitepu, 2019, p. 21) yang menjelaskan bahwa *flexibility* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah arah pemikiran ketika dihadapkan pada situasi baru atau tantangan yang tidak terduga. Dalam konteks seni tari, fleksibilitas tidak hanya berupa perubahan ide secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kemampuan menyesuaikan tubuh, ruang, waktu, dan dinamika kelompok. Siswa yang memiliki fleksibilitas tinggi dapat menyesuaikan posisi tubuh dan pola lantai secara spontan ketika ruang gerak berubah, atau ketika rekan satu kelompok melakukan improvisasi yang berbeda dari rencana semula.

Guru seni tari SMK Negeri 2 Semarang, Titin Pujiastuti juga menegaskan bahwa fleksibilitas menjadi indikator penting dalam menilai kreativitas siswa. Menurut guru, fleksibilitas menunjukkan sejauh mana siswa mampu berinovasi tanpa kehilangan karakter dasar tari gaya Surakarta yang menjunjung kelembutan dan ketepatan gerak. Dengan demikian, fleksibilitas tidak hanya berarti kebebasan tanpa batas, tetapi juga kemampuan menjaga keseimbangan antara ekspresi kreatif dan kaidah estetika tradisional.

Aspek fleksibilitas juga menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan kolaborasi. Ketika siswa terbiasa menanggapi perubahan tempo atau formasi, mereka belajar berpikir dinamis, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta memecahkan masalah artistik secara cepat. Proses ini memperkuat kecakapan abad 21, seperti *adaptability* dan *collaborative creativity*, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan seni di era modern.

Dengan demikian, pembelajaran tari gaya Surakarta di SMK Negeri 2 Semarang telah berhasil menumbuhkan keluwesan berpikir siswa. Siswa tidak hanya memahami tari sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran untuk melatih kepekaan, adaptasi, dan kemampuan berpikir kreatif yang luwes. Hal ini menjadikan fleksibilitas sebagai aspek penting dalam membentuk pribadi seniman muda yang responsif terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

### **3. Originality (Keaslian Gagasan)**

Aspek *originality* atau keaslian gagasan terlihat dari keberanian siswa dalam menampilkan ide-ide baru yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Ketika diminta menyusun koreografi kelompok, beberapa siswa menunjukkan kemampuan eksploratif dengan menciptakan pola gerak, formasi, dan dinamika ruang yang tidak terdapat dalam materi dasar. Ada kelompok yang menambahkan elemen gerak kontemporer seperti putaran cepat, perubahan arah ekstrem, hingga penggunaan gerak lantai (*floor movement*) yang menambah kesan dinamis pada tarian. Variasi ini tidak hanya memperkaya bentuk pertunjukan, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah inspirasi menjadi ekspresi artistik yang segar. Seorang siswa menjelaskan,

“...Kami ingin gerakannya lebih bagus dan tidak kaku, jadi kami tambahkan sedikit gaya modern biar beda...” (Wawancara: Natalia Putri Ristanti 30 Juli 2025, Siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang)

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya motivasi intrinsik untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan menarik tanpa meninggalkan nilai estetis. Keberanian siswa dalam melakukan modifikasi dan inovasi ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya memahami tari sebagai bentuk tradisi yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai ruang untuk berkreasi dan mengekspresikan jati diri. Proses ini mencerminkan adanya transformasi kreatif, di mana unsur tradisional dijadikan sumber inspirasi, bukan batasan. Dengan demikian, siswa menunjukkan kemampuan berpikir orisinal, yakni menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan memiliki nilai estetika tersendiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Guilford (Sitepu, 2019, p. 22) yang menyatakan bahwa *originality* merupakan kemampuan menghasilkan ide yang tidak biasa, jarang muncul, dan memiliki kebaruan yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran seni tari, keaslian gagasan muncul ketika siswa diberi ruang untuk berekspresi secara bebas serta mengembangkan interpretasi pribadi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Guru berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang terbuka, di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen dan mencoba hal-hal baru tanpa takut salah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian berpikir dan keberanian berinovasi.

Pengembangan tari gaya Surakarta dalam bentuk baru bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan menjadi upaya untuk memperluas makna dan konteksnya di era modern. Inovasi yang muncul dari siswa menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat bertransformasi menjadi karya yang lebih relevan dengan selera generasi muda, tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan kata lain, aspek *originality* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kreativitas siswa merupakan wujud nyata dari keberlanjutan tradisi yang hidup, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

#### **4. Evaluation (Kemampuan Menilai)**

Aspek *evaluation* dalam pembelajaran tari terlihat dari kemampuan siswa menilai karya sendiri maupun karya kelompok lain secara objektif, reflektif, dan konstruktif. Setelah melalui proses latihan dan penciptaan koreografi, guru memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menampilkan

hasil karyanya di depan kelas. Tahapan ini menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran estetis. Proses evaluasi dilakukan secara terbuka, di mana seluruh siswa berperan aktif memberikan tanggapan terhadap karya teman-temannya sebagaimana hasil observasi berikut.

“...Geraknya bagus, tapi perpindahan gerakannya terlalu cepat...” (Observasi, 31 Juli 2025)

“...Bagian akhir kurang pas sama musiknya...” (Observasi, 31 Juli 2025)

Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa siswa tidak sekadar menilai secara subjektif, melainkan mengaitkan penilaiannya dengan unsur-unsur komposisi tari seperti kesesuaian antara gerak dan irama, transisi antarbagian, serta keharmonisan struktur koreografi. Guru seni tari SMK Negeri 2 Semarang, Titin Pujiastuti menjelaskan sebagai berikut.

“...Saya ingin mereka belajar menilai bukan untuk mengkritik, tapi untuk memperbaiki dan menghargai karya teman...” (Wawancara: Titin Pujiastuti 30 Juli 2025, Guru Seni Tari SMK Negeri 2 Semarang)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dirancang sebagai proses pembelajaran yang menanamkan sikap apresiatif, empati, dan tanggung jawab terhadap karya seni. Dalam konteks pembelajaran tari, evaluasi bukan hanya kegiatan penilaian akhir, tetapi juga proses reflektif yang membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan karya mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menempatkan diri pada posisi ganda: sebagai pencipta yang memahami proses internal karyanya, sekaligus sebagai pengamat yang menilai kualitas dan efektivitas penyajiannya.

Menurut Guilford (Sitepu, 2019, p. 23), evaluasi merupakan tahap krusial dalam proses berpikir kreatif karena menjadi momen ketika individu menilai kelayakan, keaslian, dan kualitas produk yang dihasilkan. Pada tahap ini, kemampuan berpikir divergen bergeser menjadi berpikir konvergen, di mana ide-ide yang telah dikembangkan diseleksi dan disempurnakan berdasarkan kriteria estetika dan logika. Dalam pembelajaran tari, hal ini tercermin ketika siswa mampu menilai kesesuaian antara *wiraga* (raga atau bentuk gerak), *wirama* (irama dan tempo), serta *wirasa* (penghayatan dan ekspresi). Penilaian tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan artistik, yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami prinsip dasar estetika tari secara utuh.

Lebih jauh, kegiatan saling menilai di kelas membangun kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Saat menilai karya teman, siswa secara tidak langsung merefleksikan cara mereka menciptakan, memahami, dan menginterpretasikan tari. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), karena siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi estetis secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan evaluasi berfungsi ganda: sebagai sarana penguatan pemahaman konsep tari dan sebagai latihan berpikir kritis dalam konteks seni.

Kegiatan evaluasi yang bersifat kolaboratif juga memperkuat nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Siswa belajar menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan interpretasi artistik. Proses ini menumbuhkan empati dan solidaritas, serta membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap kritik dan siap memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya sikap reflektif, gotong royong, dan bernalar kritis (Kemdikbudristek, 2024). Dengan demikian, aspek *evaluation* dalam pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter, kesadaran estetis, dan kemampuan berpikir reflektif yang menjadi inti dari pendidikan seni itu sendiri.

### **5. Elaboration (Pengembangan Ide Secara Rinci)**

Aspek elaboration tampak dari kemampuan siswa mengembangkan ide awal menjadi karya tari yang utuh dan terstruktur. Setelah menentukan konsep gerak, siswa mulai menambahkan bagian transisi, pengulangan, serta variasi tempo agar tarian lebih menarik dan seimbang. Dalam proses latihan, beberapa kelompok awalnya masih menunjukkan gerak yang terputus-putus dan belum memiliki kesinambungan antarbentuk gerak. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dan waktu untuk menyusun ulang, hasil koreografi mereka menjadi lebih rapi dan memiliki alur yang jelas. Guru seni tari SMK Negeri 2 Semarang, Titin Pujiastuti menjelaskan sebagai berikut.

“...Di awal gerak mereka terputus-putus, tapi setelah diberi waktu untuk menyusun ulang, hasilnya lebih rapi dan punya alur...” (Wawancara: Titin Pujiastuti 4 Agustus 2025, Guru Seni Tari SMK Negeri 2 Semarang)

Proses pengembangan ide ini terlihat jelas dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di aula sekolah (Gambar 1).



Gambar 1. Siswa Latihan Bersama Kelompok dalam Menyusun Koreografi

(Sumber Gambar: Dokumentasi Nadia, 4 Agustus 2025)

Gambar 1 memperlihatkan siswa tampak berkelompok sambil mendiskusikan pola gerak dan mencoba berbagai variasi posisi tubuh di ruang yang luas. Beberapa siswa tampak mempraktikkan

bagian transisi antarggerak dengan mengubah arah hadap, sementara kelompok lain berlatih pengulangan motif gerak untuk memperkuat kesan ritmis. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya proses berpikir kreatif yang tidak hanya berfokus pada penciptaan gerak baru, tetapi juga bagaimana menyusunnya menjadi komposisi yang terstruktur dan harmonis.

Kemampuan ini menandakan adanya proses berpikir mendalam dan sistematis. Sejalan dengan teori Guilford (Sitepu, 2019, p. 24), *elaboration* merupakan bentuk kreativitas tingkat lanjut yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan refleksi dalam mengolah ide. Dalam konteks pembelajaran tari gaya Surakarta, pengembangan ide dilakukan melalui latihan berulang, diskusi kelompok, dan bimbingan guru agar komposisi gerak memiliki kesinambungan antara unsur ruang, waktu, dan tenaga. Proses ini juga melatih siswa menghargai tahapan penciptaan karya seni yang tidak instan, melainkan melalui proses penyempurnaan yang terus-menerus hingga mencapai bentuk terbaik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima aspek kreativitas menurut Guilford Guilford (Sitepu, 2019, p. 20) yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *evaluation*, dan *elaboration* muncul dalam pembelajaran tari gaya Surakarta di SMK Negeri 2 Semarang dengan intensitas yang bervariasi pada setiap tahap proses belajar. Aspek *fluency* dan *flexibility* berkembang kuat karena guru memberikan stimulus eksplorasi yang luas, seperti kebebasan memilih tema, musik, serta variasi gerak yang memungkinkan siswa menyalurkan ide secara spontan dan beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kelancaran berpikir dan keluwesan dalam berimajinasi, dua karakter utama dari kemampuan kreatif awal.

Aspek *originality* dan *evaluation* muncul dalam fase berikutnya ketika siswa melakukan refleksi terhadap hasil karya dan berdiskusi bersama kelompok. Siswa menunjukkan keberanian menghadirkan gagasan baru yang berbeda dari contoh guru, sekaligus kemampuan menilai kelebihan dan kekurangan karyanya secara objektif. Proses reflektif ini memperlihatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana siswa tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga mampu mengkritisi dan menyempurnakannya.

Adapun *elaboration* menjadi puncak dari keseluruhan proses, ketika ide-ide yang semula abstrak diwujudkan menjadi karya tari yang utuh, terstruktur, dan memiliki alur dramatik yang jelas. Tahapan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa telah berkembang ke arah yang lebih kompleks, tidak berhenti pada penciptaan gerak, tetapi juga pengorganisasian unsur ruang, waktu, dan tenaga secara selaras. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak hanya melatih kemampuan motorik dan estetika, tetapi juga membangun cara berpikir sistematis, logis, dan reflektif.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan eksploratif dalam pembelajaran tari berperan penting dalam menumbuhkan perilaku kreatif siswa secara alami. Lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan menghargai perbedaan ide mendorong siswa untuk berpikir divergen, suatu kondisi yang menurut Guilford menjadi inti dari kreativitas.

Dengan demikian, proses pembelajaran tari gaya Surakarta di SMK Negeri 2 Semarang tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menjadi wadah pengembangan

kreativitas melalui rancangan pembelajaran yang terintegrasi. Pemilihan materi yang tepat, penerapan model pembelajaran berbasis proyek, metode praktik dan refleksi, pendekatan eksploratif, serta strategi fasilitatif yang berpusat pada siswa berkontribusi besar dalam menumbuhkan perilaku kreatif. Seluruh elemen pembelajaran tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga menghasilkan proses belajar yang aktif, reflektif, dan inovatif. Dengan rancangan tersebut, pembelajaran tari gaya Surakarta menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir divergen, sikap mandiri, serta kemampuan berkreasi siswa dalam konteks pendidikan seni di abad ke-21.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku kreatif siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Semarang dalam pembelajaran tari gaya Surakarta, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek kreativitas menurut Guilford yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *evaluation*, dan *elaboration* muncul dan berkembang secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek *fluency* dan *flexibility* terlihat menonjol pada tahap eksplorasi gerak, di mana siswa menunjukkan kelancaran dan keluwesan berpikir dalam menciptakan variasi gerak baru. Aspek *originality* tampak melalui keberanian siswa dalam mengembangkan ide dan menghadirkan bentuk gerak yang unik tanpa meninggalkan karakter dasar tari gaya Surakarta. Sementara itu, aspek *evaluation* muncul melalui kegiatan refleksi dan penilaian karya secara kolaboratif, yang membantu siswa berpikir kritis dan menghargai karya teman. Tahapan *elaboration* menjadi puncak perkembangan kreativitas, di mana siswa mampu menyusun ide-ide awal menjadi karya tari yang utuh, terstruktur, dan estetis.

Keberhasilan munculnya perilaku kreatif siswa tidak terlepas dari peran guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui model *Project-Based Learning* dengan pendekatan eksploratif dan konstruktivistik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, ruang bereksperimen, dan kesempatan refleksi yang luas, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung. Lingkungan belajar yang terbuka dan kolaboratif terbukti mampu menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir divergen pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran tari gaya Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan karakter siswa di abad ke-21.

Berdasarkan hasil tersebut, bagi guru seni tari disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan refleksi agar kreativitas siswa dapat tumbuh secara berkelanjutan. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan membuka ruang diskusi yang lebih luas, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berinovasi. Bagi sekolah, penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran seni dengan penyediaan fasilitas ruang latihan yang memadai, sarana pendukung seperti media audio-visual, serta kesempatan bagi siswa untuk menampilkan hasil karya mereka dalam kegiatan sekolah atau pameran seni. Hal ini akan memperkuat apresiasi terhadap karya kreatif siswa sekaligus menumbuhkan semangat berkesenian di lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada konteks pembelajaran seni lainnya atau

mengkaji hubungan antara kreativitas dengan faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, gaya mengajar guru, dan lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin komprehensif dalam menggambarkan upaya pengembangan kreativitas melalui pendidikan seni di jenjang sekolah menengah kejuruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herlambang, I., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 2022.
- Hidajat, R. (2025). *9 Fungsi Pendidikan Seni Tari dalam Membangun Karakter dan Kreativitas Siswa di Abad 21* (W. Handyaningrum, Ed.). Media Nusa Creative.
- Judijanto, L., Patalatu, J. S., Haryono, P., Warikar, A., Sauri, M. S., Septikasari, D., Anselmus Sudirman, & Kalip. (2025). *Pendidikan Dasar : Metode Pengajaran Kreatif*. Green Pustaka Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khumaeroh, S. I., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2021). Kreativitas Tari: Pemanfaatan Media Berokan Dalam Pembelajaran Tari. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(3).
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Hartanti, T., Apriyanto, Pamangin, W. Wi., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0* (Efitra, Ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Malarsih, & Tani Utina, U. (2022). Forms And Functions Of Traditional Folk Dance. *Proceeding of the 2nd International Conference on Music And Culture (ICOMAC)*, 1(1), 139–146.
- Martha, A. (2025). *Pendidikan Cipta Seni dan Gerak Berbasis Budaya* (T. Yuwanda, Ed.). Takaza Innovatix Labs.
- Nurhafidhoh, L. S., & Sabaria, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tari Melalui Model Treffinger. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(1).
- Pranoto, R. A., Aprilianti, P., Faizah, V. A., Syahnar, A. A., & Muamar. (2025). Eksplorasi Sistem Adat Desa Penglipuran Sebagai Inspirasi Pendidikan Kontekstual di Era Modern. *Jurnal Cahaya Edukasia*, 3.
- Pratama, A. Y., & Aryani, Z. (2024). Model Pembelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3.
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Guepedia Publisher.
- Sitorus, E. P. (2022). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Model Core Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMK Swasta Mandiri. *Gesture: Journal of Art Dance*, 11(1).
- Sulastuti, K. I. (2018). *Rasa: Estetika Tari Jawa Gaya Surakarta*. ISI Press.
- Wahira, Hamid, A., & Fadhli, R. (2025). *Manajemen Pelatihan Apresiasi Seni Tari Nusantara : Strategi Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.